

Original Article

Gambaran Pasca Trauma terhadap Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran

Gandes Ramadhina Tuto Hali^{1*}, Adeline Lebuan²

^{1,2}*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus*

Jl. Salemba Raya No.41, Paseban, Kec. Senen, Jakarta Pusat, 10440

*Email: gandesrmdhina18@gmail.com¹

Abstract

Introduction: Dating violence is an act of someone who organizes, controls, manipulates, and commits acts of violence in the form of emotional and verbal, physical, sexual, and economic violence against their partner so that it has negative impacts such as trauma, crisis, and stress. Dating violence is experienced by the majority of women. Komnas Perempuan 2020 recorded 2,389 cases of dating violence. Someone who has gone through a traumatic period by experiencing positive changes is called Post-Traumatic Growth (PTG).

Objectives: To find out the post-traumatic picture of women who experience dating violence.

Method: This study used a purely descriptive design with a Probability Sampling approach, with Purposive Sampling of 91 respondents with the criteria of women who have been dating, and are not married. The data collection model is carried out using a questionnaire referring to the Likert scale. Data analysis in this study used univariate analysis and a series of statistical analyses with the help of the SPSS for Windows Program.

Result: The results of the univariate analysis showed that the majority were 24.2% (22 people) aged 22 years, dating > 1 year were 58.2% (53 people), the majority of dating violence was in the mild violence category of 63.7% (58 people), and the majority of dating violence were in the severe category, namely emotional and verbal violence of 24.2% (22 people). The post-traumatic category was very low at 41.8% (38 people), and the majority of respondents who were able to overcome post-traumatic aspects, namely personal strength and appreciation in life, were 24.2% (22 people).

Conclusion: The majority of respondents aged 22 years experienced dating violence <1 year and the post-traumatic category was very low, indicating that respondents experienced difficulties and needed time to heal from traumatic experiences. So it is necessary to provide counseling and coaching to adolescents in dating behavior.

Keywords: dating violence, post-traumatic, women

Editor: YY

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pacaran adalah seorang pria dan wanita yang mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih, ataupun memiliki rasa saling menyukai satu sama lain.¹ Pengertian pacar tersebut dapat diartikan sebagai seorang individu dalam suatu hubungan dengan individu lainnya dapat memberikan cinta kasih pada orang yang tersayang. Berpacaran atau *dating* merupakan relasi antara pria dan wanita yang saling memiliki ketertarikan secara emosional.²

Menurut Kartono dan Gulo dalam Utami (2020), kekerasan dalam pacaran merupakan yang berkaitan dengan perasaan marah atau permusuhan yang berfungsi sebagai motif untuk berperilaku sayang terhadap seseorang tetapi melalui perilaku kasar, penghinaan, dan frustrasi.³

Di Indonesia, kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan. Menurut data dari Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2021 mengalami penurunan dari 431.471 kasus di tahun 2019 menjadi 299.911 kasus di tahun 2020 (31%), dikarenakan jumlah pengembalian kuesioner dari 239 lembaga di tahun 2019 menjadi 120 lembaga di tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, namun data pengaduan di Komnas Perempuan mengalami peningkatan dari 1.413 kasus di tahun 2019 menjadi 2.389 kasus di tahun 2020.⁴ Bentuk kekerasan dalam pacaran dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, pelecehan verbal maupun nonverbal, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, kekerasan simbolik dan penelantaran.⁵

Hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Fatahya (2018), dari Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, dengan subjek penelitian 58 wanita menunjukkan bahwa terdapat 69% atau 40 wanita yang mengalami kekerasan emosional seperti bentakan, kata-kata yang tidak pantas. Sebanyak 13,8% atau 8 wanita mengalami kekerasan fisik seperti mencubit, memukul. Kekerasan seksual sebanyak 12,1% atau 7 wanita seperti pasangan memaksa pasangan lain untuk melakukan hubungan seksual, dan sebanyak 5,2% atau 3 wanita yang mengalami kekerasan fisik dan seksual.⁶

Informasi mengenai kekerasan dalam pacaran didapatkan dari berbagai sumber media sosial. Media sosial merupakan media tempat sumber informasi dan berupa jaringan akses internet teknologi canggih di era informasi abad ke 21 saat ini. Media sosial sudah menjadi sebuah rutinitas atau aktivitas oleh banyak orang khususnya kalangan pelajar, mahasiswa dan pekerja. Macam-macam sumber informasi melalui media sosial seperti Instagram, Google, Youtube, Facebook, Twitter, WhatsApp, E-Mail, Website, Game Online, dan Pornografi. Mudah-mudahan penggunaan media sosial dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap perilaku seseorang melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran.⁷

Laki-laki dan perempuan dapat mengalami kekerasan dalam pacaran. Namun, dari banyaknya hasil penelitian tindakan kekerasan dalam pacaran sering terjadi pada perempuan yang menjadi korban yang menerima lebih banyak dampak negatif yang dialami, karena perempuan dianggap makhluk yang lemah, penurut, dan pasif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dikarenakan adanya budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender di masyarakat yang lebih dominan pada pihak pria sehingga menjadi salah satu faktor kekerasan pada perempuan.⁸

Kekerasan dalam pacaran sebagai usaha untuk mengontrol atau mendominasi pasangan sehingga memberikan dampak negatif seperti unsur pemaksaan, perasaan tertekan, tidak merasa nyaman, pelecehan psikis dan psikologis saat berpacaran.⁶ Kekerasan dalam pacaran dapat dibentuk baik sengaja maupun tidak sengaja, kekuatan dan ancaman yang berupa bentuk fisik, seksual, ekonomi dan psikologis. Kekerasan dalam berpacaran merupakan suatu pengalaman yang membuat individu atau korban tersebut mengalami trauma. Dampak psikologis berupa harga diri rendah, isolasi sosial, depresi, stress pasca trauma, percobaan bunuh diri, melakukan penyalahgunaan obat-obatan, cemas, malu, dan merasa tertekan *Posttraumatic Stress Disorder* (PTSD).³



Dari dampak yang ditimbulkan tersebut, kekerasan dalam pacaran dapat dikategorikan sebagai peristiwa yang traumatis. Seseorang yang dapat mengatasi peristiwa trauma tersebut dengan mengambil rasa syukur dan hikmat atas kejadian yang dialami tersebut dapat dikatakan sembuh dan mencapai kesejahteraan psikologis atau dalam istilah ilmu pengetahuan psikologis disebut pertumbuhan pasca trauma (*Post Traumatic Growth/PTG*). Terdapat dimensi-dimensi pasca trauma seperti dimensi sosial, kognitif, emosional, fisik dan spiritual. *Post Traumatic Growth* (PTG) didapatkan sebagai suatu pencapaian kesejahteraan psikologis seseorang menjadi bahagia, rasa bersyukur atas penilaian terhadap keterlibatan dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan dan ketakutan yang dialami dan mengambil pelajaran dari kejadian traumatis tersebut.⁹ Menurut Zoeller & Maecker (2006) mengungkapkan pertumbuhan pasca traumatik (*Post Traumatic Growth/PTG*) merupakan kesehatan mental yang berdampak positif pada individu yang telah melewati dan bangkit setelah mengalami peristiwa yang buruk.⁶

Putri Utami (2022) menyebutkan bahwa terdapat empat responden wanita dewasa awal saat melakukan wawancara menunjukkan responden mengalami perubahan positif dalam hidup, mampu menghadapi peristiwa traumatis, membangun kembali kehidupan yang lebih baik dan terarah serta dapat merefleksikan dirinya kehidupan baru. Perjuangan dan perubahan dicirikan berupa penghargaan terhadap kehidupan, hubungan dengan orang lain, kekuatan pribadi, perubahan spiritual, dan kemungkinan baru yang ditembakkan pada setiap subjek itu sendiri.³

Hasil survei wawancara peneliti terhadap 10 responden berusia 19-22 tahun yang lama pacaran 1-3 tahun yang mengalami *post traumatic growth* akibat kekerasan dalam pacaran baik yang sedang menjalin hubungan berpacaran dan yang sedang tidak menjalin hubungan berpacaran, menyatakan sudah mulai menerima dan ikhlas akan pengalaman yang dialami sehingga responden mulai menerima dirinya sendiri, berdamai dengan masa lalu, dan melakukan perubahan positif di kehidupan barunya.

Berdasarkan latar belakang fenomena, tujuan penulisan dari artikel ini adalah untuk mengetahui gambaran pasca trauma terhadap perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif murni. Variabel penelitian ini melibatkan variabel *independent* yaitu pasca trauma dan variabel *dependent* yaitu kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini merupakan perempuan yang pernah berpacaran dan belum menikah. Sampel penelitian ini berjumlah 91 responden perempuan. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji penelitian ini adalah teknik analisis univariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan beberapa variabel yang diteliti sesuai dengan jenis data dan mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel.

Prosedur dalam pengumpulan data penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner atau angket dengan memberi seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab melalui media sosial berupa link *g-form*. Model pengambilan data secara kuesioner ini mengacu pada skala Likert. Adapun instrumen dalam penelitian ini merupakan kuesioner (Fatahya, 2018) terdiri dari 21 pertanyaan dengan alat ukur *post traumatic growth* yaitu PTGI (*Post*

Traumatic Growth Inventory) untuk melihat gambaran perubahan positif pada setiap responden dan alat ukur penelitian kekerasan dalam pacaran telah diuji validitas dan uji reabilitas di Universitas Indonesia Maju dengan hasil *Cronbach's Alpha* 0,963. Skala kekerasan dalam pacaran terdiri dari 15 pertanyaan diambil dari empat bentuk, yaitu 1) Kekerasan emosional dan verbal; 2) Kekerasan fisik; 3) Kekerasan seksual; dan 4) Kekerasan ekonomi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji statistic yang digunakan menggunakan aplikasi SPSS versi 23.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia Responden	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Usia 18	7	7,7
Usia 19	6	6,6
Usia 20	9	9,9
Usia 21	11	12,1
Usia 22	22	24,2
Usia 23	14	15,4
Usia 24	8	8,8
Usia 25	11	12,1
Usia 26	-	-
Usia 27	2	2,2
Usia 28	1	1,1
Total	91	100

Berdasarkan [tabel 1](#) diatas menjelaskan hasil dari distribusi frekuensi usia responden mayoritas adalah usia 22 tahun sebanyak 22 orang (24,2%)

Tabel 2. Deskripsi Rincian Frekuensi Usia Responden

Variabel	Mean	Median	Modus	Min-Max
Usia	22,04	22	22	18 – 28

Berdasarkan [tabel 2](#) di atas diketahui bahwa rincian rata-rata frekuensi usia pada 91 responden didapatkan hasil pada rentang minimal 18 tahun dan maksimal 28 tahun, mayoritas usia pada nilai median dan modus yaitu usia 22 tahun.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Lamanya Berpacaran dan Gambaran Tingkat Kekerasan Responden dalam Pacaran

Variabel	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Lamanya Berpacaran		
< 6 Bulan	14	15,4
6 Bulan - 1 Tahun	24	26,4
> 1 Tahun	53	58,2
Kekerasan dalam Pacaran (KDP)		
Kekerasan Berat	-	-
Kekerasan Sedang	33	(36,3%)
Kekerasan Ringan	58	(63,7%)

Berdasarkan pada [tabel 3](#) di atas distribusi frekuensi lamanya berpacaran didapatkan bahwa responden dalam penelitian memiliki lamanya berpacaran selama < 6 bulan sebanyak 14 responden (15,4%), 6 bulan – 1 tahun sebanyak 24 responden (26,4%), dan > 1 tahun sebanyak 53 responden (58,2%). Distribusi frekuensi gambaran kekerasan dalam pacaran

didapatkan mayoritas responden dalam kategori kekerasan ringan sebanyak 58 responden dengan persentase 63,7% dan sebanyak 33 responden dengan persentase 36,3% yaitu kategori kekerasan sedang.

Tabel 4. Kategori Rincian Responden Kekerasan dalam Pacaran

Kategori Kekerasan	Ringan <i>f</i> (%)	Sedang <i>f</i> (%)	Berat <i>f</i> (%)
Kekerasan Emosional dan Verbal	46 (50,5%)	23 (25,3%)	22 (24,2%)
Kekerasan Fisik	53 (58,2%)	22 (24,2%)	16 (17,5%)
Kekerasan Seksual	56 (61,5%)	25 (27,5%)	10 (11,0%)
Kekerasan Ekonomi	65 (71,4%)	24 (26,2%)	2 (2,2%)

Berdasarkan hasil penelitian pada [tabel 4](#) dalam ketegori rincian responden kekerasan dalam pacaran menjelaskan bahwa indikator kekerasan ekonomi dengan kategori ringan sebesar 65 responden (71,4%); indikator kekerasan seksual kategori sedang 25 responden (27,5%); dan indikator kekerasan emosional dan verbal kategori berat 22 responden (24,2%).

Tabel 5. Kategori Gambaran Pasca Trauma pada Responden

Pasca Trauma	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentase (%)
Sangat tinggi	-	-
Tinggi	7	7,7
Sedang	28	30,8
Rendah	18	19,8
Sangat rendah	38	41,8
Total	91	100

[Tabel 5](#) diatas menunjukkan bahwa kategori paca trauma pada responden yang paling banyak pada kategori sangat rendah 38 responden (41,8%), disusul oleh kategori sedang sebanyak 28 responden (30,8%), kategori sedang 18 responden (19,8%), dan kategori tinggi 7 responden (7,7%).

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pasca trauma terhadap perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacarana. Menurut Kartono dan Gulo, kekerasan dalam pacaran merupakan yang berkaitan dengan perasaan marah atau permusuhan yang berfungsi sebagai motif untuk berperilaku sayang terhadap seseorang tetapi melalui perilaku kasar, penghinaan, dan frustrasi³. Pasca trauma atau *Post Traumatic Growth (PTG)* merupakan suatu pengalaman kejadian *stressfull*, krisis dan trauma, kematian, dan ancaman yang dialami oleh individu atau subjektif berupa perjuangan untuk mengubah kehidupan menjadi positif.¹⁰

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan pengambilan responden sebanyak 91 orang, didapatkan bahwa mayoritas usia yang diperoleh adalah berumur 22 tahun atau sebanyak 24,2%. Menurut Depkes RI (2009) usia mempunyai kategori yaitu usia remaja akhhir 17-25 tahun, usia dewasa awal 26-35 tahun.¹¹ Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan Annisa Salsabila & Dinda Dwarawati (2022) yaitu menurut data yang diteliti



bahwa mayoritas perempuan berusia 20 tahun sebanyak 20 responden dengan persentase 19,8% menunjukkan adanya pengaruh usia terhadap tingkat *post traumatic growth* dan *forgiveness* yaitu perasaan memaafkan terhadap kekerasan dalam pacaran yang dialami.¹²

Selain usia, lamanya berpacaran juga menjadi indikator terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran. Lamanya pacaran menurut Knight yaitu lamanya waktu dua orang menjalin hubungan dan melakukan aktifitas bersama untuk saling mengenal, mencari kecocokan menuju kehidupan berkeluarga.¹³ Dalam penelitian ini ditemukan lamanya berpacaran responden yang terbanyak adalah > 1 tahun sebesar 53 responden (58,2%). Menurut Staraus dan Ramirez menjelaskan kekerasan dalam pacaran terjadi pada hubungan yang lebih dari 1 tahun. Penelitian ini didukung oleh penelitian Siane E. Soba dkk. (2018) tentang Gambaran Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswa Keperawatan di Politeknik Negeri Nusa Utara, ditemukan lamanya berpacaran responden 1-3 tahun sebesar 40%.¹⁴

Selanjutnya, sebanyak 58 responden (63,7%) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran berada dalam kategori kekerasan ringan. Berpacaran merupakan relasi antara pria dan wanita yang saling memiliki ketertarikan secara emosional.¹³ Dalam hubungan terikat tersebut dapat terjadinya kekerasan dalam pacaran, yang biasanya sering terjadi pada perempuan. Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi baik sengaja maupun tidak sengaja yang berupa bentuk fisik, emosional-verbal, seksual, serta ekonomi. Hasil penelitian ini sama dengan hasil dari Soba (2018) mendapatkan bahwa tindak kekerasan dalam pacaran berada pada kategori rendah sebesar 26,67%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas kekerasan dalam pacaran berada pada kategori kekerasan emosional dan verbal sebesar 22 responden (24,2%).¹⁴ Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Ilya (2016) yaitu indikator kekerasan dalam pacaran mayoritas berada pada kategori kekerasan emosional dan verbal sebesar 29,85%.¹⁵

Hasil penelitian sebanyak 38 responden (41,8%) berada dalam kategori *post traumatic growth* rendah yang artinya menurut analisa peneliti bahwa semakin rendahnya seseorang dalam mengatasi traumanya, maka semakin sulit nya seseorang untuk berjuang dan bangkit atau sembuh dari trauma yang dialaminya menuju perubahan yang lebih baik. Hal ini dapat disebabkan adanya faktor lingkungan seperti kurangnya dukungan sosial yang berasal dari keluarga dan teman yang disebabkan karena kurangnya keterbukaan dalam bersosialisasi. sehingga dapat dilihat jika responden tidak memiliki kemampuan memiliki hubungan dengan orang lain. *Post traumatic growth* memiliki lima aspek, diantara lima aspek tersebut hasil penelitian ini menunjukkan pada aspek kekuatan pribadi dan aspek apresiasi dalam hidup menjadi aspek yang mendorong atau memotivasi responden untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik, dengan kedua aspek memiliki nilai sama yaitu 22 responden (24,2%).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Annisa Salsabila & Dinda Dwarawati (2022) dimana dari 96 responden menunjukkan kemampuan memiliki hubungan dengan orang lain, perubahan spiritual, dan penghargaan dalam hidup yang meningkat sebesar 0,902.¹⁶

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini yaitu mayoritas berusia 22 tahun sebanyak 24,2% (22 orang), lamanya berpacaran > 1 tahun sebanyak 58,2% (53 orang), mayoritas KDP pada kategori kekerasan ringan sebanyak 63,7%



(58 orang), dan mayoritas kategori berat KDP yaitu kekerasan emosional dan verbal sebanyak 24,2% (22 orang). Kategori sangat rendah pasca trauma sebanyak 41,8% (38 orang), dan mayoritas responden yang dapat mengatasi pasca trauma pada aspek yaitu kekuatan pribadi dan apresiasi dalam hidup sebanyak 24,2% (22 orang). Berdasarkan analisis tersebut bahwa responden perempuan mayoritas berusia 22 tahun mengalami KDP dengan lamanya berpacaran >1 tahun, dengan kategori kekerasan emosional dan verbal yang sering dialami responden, dan kategori sangat rendah pada pasca trauma mengindikasikan bahwa responden mengalami kesulitan dan memerlukan waktu dalam proses penyembuhan, membangkitkan diri dari keterpurukan pengalaman traumatis.

Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan pada penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Ibu Dra. Adeline Lebuhan, SKM., MKes selaku Pembimbing Materi dan ibu Ni Luh Widani, Mkep.,Sp.KMB, selaku Pembimbing Metodologi Riset Keperawatan yang dengan penuh kesabaran dan kebaikannya telah memberikan semangat, bimbingan, dan masukan kepada peneliti.

Pendanaan

Sumber pendanaan pada penelitian ini dari peneliti sendiri.

References

1. Imran M, Wahyuningsih W, Widyaningsih TS. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Sekolah Selama Pandemi Covid-19. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal*. 2022;12(2):267–74. <https://doi.org/10.32583/pskm.v12i2>
2. Sari IP. dalam relasi pacaran. Perempuan korban cenderung menjadi makhluk irasional dengan mempertahankan relasi pacarannya dengan pertimbangan keuntungan berupa terhindar dari. *J Dimens*. 2018;7(1):64–85. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21055>
3. Utami P. Gambaran Post Traumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran. *Psikoborneo*. 2020;8(2):297–306. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4914>
4. Salesiano UET, Fernández-Hernández Ai, Educativos SDEF, 1234456487, Glosario AI, Posso R, et al. National Commission On Violence Againsts Women (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan). *J Chem Inf Model*. 2021;53(9):6. <https://doi.org/10.46377/dilemas.v8i3.2641>
5. Perempuan K. Perempuan dalam himpitan pandemi: Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan ditengah covid-19. *Catatan Tah*. 2021;2. Available from: <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
6. Fatahya. Hubungan antara self-compassion dan pertumbuhan pasca trauma pada wanita yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran skripsi. 2018; Available from: <http://hdl.handle.net/123456789/7365>
7. Mariyana. Hubungan Penggunaa Media Sosial Dengan Kejadian Kekerasan dalam Pacaran di Sma N 8 Kota Batam. *J Keperawatan*. 2020;10(1):26–32.
8. Astuti P, Mulawarman WG, Rokhmansyah A. Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Ilmu Budaya J Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 2018;2(2):105–14. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1046>
9. Devy OC, Sugiasih I. Kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran ditinjau dari rasa syukur dan harga diri. *Proyeksi*. 2017;12(2):43–52. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.2.43-52>
10. Purwanto MD. “Tumbuh Dari Luka” (Gambaran Post Traumatic Growth Pada Dewasa Awal Pasca Perceraian Orang Tua). 2020; <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i2.24697>
11. Al Amin M. Klasifikasi kelompok umur manusia berdasarkan analisis dimensi fraktal box counting dari citra wajah dengan deteksi tepi canny. *MATHunesa J Ilm Mat*. 2017;5(2). Available from: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathunesa/article/view/19398>

12. Annisa Salsabila, Dinda Dwarawati. Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung. *J Ris Psikol.* 2022;1(2):124–31. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.558>
13. Sari RR. Hubungan Antara Self Control Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Serta Tinjauannya Dalam Islam. Universitas YARSI; 2017. Available from: <http://digilib.yarsi.ac.id/id/eprint/6405>
14. Soba SE, Rambli CA, Umboh MJ. Gambaran kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa keperawatan di politeknik negeri nusa utara 1. *J Ilm Sesebanua.* 2018;2(1):38–44. Available from: <https://www.e-journal.polnustar.ac.id/jis/article/view/173>
15. Ilya F. Gambaran bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa universitas negeri jakarta. 2016;1–143. Available from: <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/1235>
16. Nurjaman AS, Dwarawati D. Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung. In: Bandung Conference Series: Psychology Science. 2022. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.558>